P-ISSN: 2987-2146, E-ISSN: 2987-7040
JURANTAS, Vol. 4, No. 3, November 2026
Lembaga Aspirasi Pendidikan, Penelitian dan
Pengabdian Putra Bangsa (LP4B) Tangerang Selatan

MOTIVASI BELAJAR DAN PERENCANAAN MASA DEPAN BAGI REMAJA *LEARNING MOTIVATION AND FUTURE PLANNING FOR ADOLESCENTS*

Muhamad Rafli[1], Fasyah Audifia[2], Via Al Zahra[3]
[123] Prodi Manajemen, Universitas Pamulang, Indonesia
E-mail: [1*]albapik124@gmail.com, [2]fasyahaudifia@gmail.com, [3]Viaalzahra959@gmail.com

Abstrak

Motivasi belajar dan kemampuan merencanakan masa depan merupakan dua bekal penting yang menentukan keberhasilan remaja dalam menempuh pendidikan dan memasuki kehidupan dewasa. Laporan *Global Education Monitoring* UNESCO 2024 mencatat bahwa 251 juta anak dan remaja di dunia masih tidak bersekolah, sementara berbagai kajian menunjukkan bahwa motivasi belajar cenderung menurun pada masa remaja padahal motivasi merupakan prediktor kuat keberhasilan akademik. Tantangan tersebut menjadi lebih berat bagi remaja yatim dan dhu'afa yang sering kali memiliki keterbatasan dukungan, informasi, dan gambaran yang jelas mengenai masa depan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi belajar dan membantu remaja binaan Rumah Belajar Yayasan Cinta Yatim dan Dhu'afa menyusun perencanaan masa depan, dan dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Pamulang dalam kerangka program Kampus Merdeka dengan pendekatan partisipatif-edukatif. Rangkaian kegiatan meliputi psikoedukasi interaktif tentang motivasi belajar, aktivitas refleksi diri "Who am I?", penyusunan papan impian menggunakan kertas catatan, latihan penetapan tujuan, serta refleksi bersama yang disampaikan dengan gaya bahasa yang santun. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi, catatan fasilitator, hasil tulisan peserta, refleksi lisan, dan dokumentasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengenali kelebihan diri, merumuskan cita-cita secara lebih konkret, menuliskan langkah awal untuk mencapainya, serta menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi dibandingkan pada awal kegiatan.

Kata kunci: motivasi belajar; perencanaan masa depan; penetapan tujuan; remaja; pengabdian kepada Masyarakat

Abstract

Learning motivation and the ability to plan for the future are two essential provisions that determine adolescents' success in education and in entering adult life. UNESCO's 2024 Global Education Monitoring Report records that 251 million children and youth worldwide remain out of school, while research shows that learning motivation tends to decline during adolescence even though motivation is a strong predictor of academic success. These challenges are heavier for orphaned and underprivileged adolescents, who often have limited support, information, and a clear picture of their future. This community service program aimed to foster learning motivation and help adolescents at the Learning House of Yayasan Cinta Yatim dan Dhu'afa develop future plans, and was carried out by students of Universitas Pamulang under the Kampus Merdeka framework using a participatory-educational approach. The activities included interactive psychoeducation on learning motivation, a "Who am I?" self-reflection activity, a dream board using sticky notes, goal-setting practice, and joint reflection, all delivered in courteous language. Evaluation was conducted qualitatively through observation, facilitator notes, participants' written work, oral reflection, and documentation. The results show that participants were able to recognise their strengths, formulate their aspirations more concretely, write down first steps toward achieving them, and display greater enthusiasm for learning than at the beginning of the activity.

Keywords: *learning motivation; future planning; goal setting; adolescents; community service*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu jalan terpenting bagi remaja untuk memperbaiki kualitas hidup dan memutus rantai kemiskinan antargenerasi. Namun, akses terhadap pendidikan saja tidak cukup apabila tidak disertai dengan motivasi belajar yang kuat dan arah masa depan yang jelas. Masa remaja merupakan periode ketika individu mulai membuat keputusan penting mengenai pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan pribadinya. Organisasi Kesehatan Dunia mencatat bahwa satu dari enam penduduk dunia berada pada rentang usia 10–19 tahun, sehingga kualitas pendampingan pada kelompok usia ini akan menentukan kualitas sumber daya manusia pada masa mendatang (World Health Organization [WHO], 2025). Remaja yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rencana masa depan yang jelas cenderung lebih tekun, lebih tahan menghadapi kesulitan, dan lebih mampu memanfaatkan kesempatan yang ada. Sebaliknya, remaja yang kehilangan motivasi dan tidak memiliki gambaran masa depan berisiko mengalami kegagalan akademik dan kebingungan ketika memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, penguatan motivasi belajar dan perencanaan masa depan merupakan agenda yang strategis dalam pembinaan remaja.

Di tingkat global, tantangan pendidikan masih sangat besar meskipun berbagai kemajuan telah dicapai. Laporan *Global Education Monitoring* (GEM) UNESCO 2024 mencatat bahwa 251 juta anak dan remaja di dunia masih tidak bersekolah, dan jumlah tersebut hanya berkurang sekitar 1% sejak Tujuan Pembangunan Berkelanjutan bidang pendidikan ditetapkan pada tahun 2015 (UNESCO, 2024). Laporan yang sama menunjukkan kesenjangan yang tajam antarnegara, yaitu 33% anak dan remaja usia sekolah di negara berpenghasilan rendah tidak bersekolah, dibandingkan hanya 3% di negara berpenghasilan tinggi. Dari total anak dan remaja yang tidak bersekolah tersebut, 57 juta berada pada usia sekolah menengah pertama dan 120 juta berada pada usia sekolah menengah atas. UNESCO juga mencatat bahwa sekitar 650 juta remaja meninggalkan sekolah tanpa memperoleh ijazah sekolah menengah. Angka-angka ini menunjukkan bahwa masa remaja merupakan titik rawan putus sekolah, terutama pada jenjang menengah. Kondisi tersebut menegaskan perlunya upaya yang tidak hanya memperluas akses, tetapi juga menumbuhkan alasan dan semangat remaja untuk tetap belajar.

Penelitian di negara-negara maju menunjukkan bahwa motivasi belajar cenderung menurun pada masa remaja, padahal motivasi merupakan faktor penentu keberhasilan akademik. Meta-analisis Formento-Torres et al. (2023) menegaskan bahwa masa remaja ditandai oleh penurunan minat dan motivasi terhadap aspek akademik, sekaligus menemukan hubungan positif antara motivasi dan prestasi akademik dengan koefisien korelasi sebesar 0,327. Hubungan tersebut tidak berbeda secara signifikan berdasarkan jenis kelamin maupun usia, sehingga motivasi dapat dipandang sebagai prediktor kuat keberhasilan belajar bagi seluruh remaja. Meta-analisis Bureau et al. (2022) yang berlandaskan teori determinasi diri menunjukkan bahwa motivasi yang tumbuh dari minat, rasa ingin tahu, dan nilai-nilai pribadi berkaitan dengan kesejahteraan akademik, ketekunan, dan prestasi yang lebih tinggi. Motivasi semacam ini bergantung pada terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu rasa terhubung dengan orang lain, rasa mampu, dan otonomi. Gordeeva et al. (2022) juga menelaah dinamika motivasi akademik remaja selama dua dekade dan menunjukkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh perubahan lingkungan pendidikan dan sosial. Temuan-temuan ini mengisyaratkan bahwa motivasi belajar perlu dirawat secara aktif melalui lingkungan yang mendukung, bukan dibiarkan tumbuh dengan sendirinya.

Selain motivasi, kemampuan memandang dan merencanakan masa depan juga terbukti berpengaruh terhadap keterlibatan belajar remaja. Kajian sistematis Pawlak dan Moustafa (2023) terhadap 21 studi menemukan hubungan penting antara pemikiran yang berorientasi masa depan dengan keterlibatan akademik dan prestasi akademik. Artinya, remaja yang mampu membayangkan masa depannya cenderung lebih terlibat dalam kegiatan belajar dan memperoleh hasil yang lebih baik. Fornell et al. (2023) yang meneliti 748 remaja juga menemukan bahwa persepsi diri yang lebih positif, termasuk harga diri dan kepuasan hidup, berkaitan dengan harapan masa depan yang lebih baik. Penelitian yang sama menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan remaja turut berkaitan dengan harapan masa depan yang lebih positif. Rachmah et al. (2025) melalui kajian meta-etnografi menemukan bahwa lingkungan yang tidak kondusif dapat menyebabkan remaja memiliki perspektif masa depan yang negatif, yang ditandai oleh emosi dan pikiran negatif. Dengan demikian, perencanaan masa depan bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan proses psikologis yang dipengaruhi oleh cara remaja memandang dirinya dan dukungan yang diterimanya.

Kebutuhan akan pendampingan karier dan perencanaan masa depan juga semakin mendesak di tengah perubahan dunia kerja yang cepat. Kajian sistematis Wang et al. (2024) terhadap 25 studi intervensi karier pada siswa sekolah menengah atas menunjukkan bahwa hasil intervensi terutama berupa perkembangan positif pada kemampuan adaptasi karier dan pengambilan keputusan karier. Kajian tersebut juga merangkum temuan meta-analisis sebelumnya yang menegaskan efektivitas intervensi karier dalam meningkatkan adaptabilitas karier dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier. Kajian lanjutan Wang dan Wang (2025) terhadap 21 studi pada siswa sekolah menengah pertama menyimpulkan bahwa intervensi karier penting dilakukan sejak usia sekolah menengah pertama, dengan program berbasis kelompok yang menunjukkan peningkatan dalam pengambilan keputusan dan adaptabilitas karier. Survei Keterampilan Sosial dan Emosional OECD 2023 juga menunjukkan bahwa remaja dengan keterbukaan pikiran, kemampuan menyelesaikan tugas, dan empati yang lebih tinggi memiliki aspirasi masa depan yang lebih tinggi (OECD, 2024). Survei yang sama menemukan bahwa di seluruh sistem pendidikan yang diteliti, siswa dari latar belakang kurang beruntung memiliki keterampilan sosial dan emosional yang lebih rendah. Temuan ini menegaskan bahwa remaja dari keluarga prasejahtera membutuhkan pendampingan yang lebih terarah agar aspirasi masa depan mereka dapat tumbuh secara sehat.

Bukti mengenai efektivitas intervensi berbasis keterampilan sosial dan emosional juga memperkuat relevansi kegiatan pendampingan remaja. Meta-analisis Cipriano et al. (2023) terhadap 424 studi dari 53 negara menunjukkan bahwa program pembelajaran sosial dan emosional meningkatkan keterampilan, sikap, perilaku, iklim sekolah, relasi dengan teman sebaya, dan prestasi akademik. Kajian sistematis Sherif et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan hidup, yang mencakup penetapan tujuan dan pengambilan keputusan, berdampak positif terhadap kesehatan mental anak dan remaja. Sementara itu, Palenzuela-Luis et al. (2022) menunjukkan bahwa remaja dengan konsep diri yang tinggi cenderung lebih stabil secara emosional, lebih mudah bersosialisasi, dan lebih bertanggung jawab. Kajian Martínez-Casanova et al. (2024) menambahkan bahwa harga diri remaja berhubungan negatif dengan perilaku berisiko, sehingga penguatan harga diri memiliki fungsi protektif. Rangkaian bukti ini menunjukkan bahwa motivasi belajar, konsep diri, dan orientasi masa depan saling berkaitan dan dapat dikembangkan melalui intervensi yang terstruktur. Oleh karena itu, kegiatan yang memadukan pengenalan diri, penumbuhan motivasi, dan perencanaan masa depan memiliki landasan ilmiah yang kuat.

Di Indonesia, persoalan motivasi belajar dan orientasi masa depan remaja tidak dapat dilepaskan dari kondisi kesehatan mental mereka. Survei *Indonesia–National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia berusia 10–17 tahun, atau sekitar 34,9%, mengalami setidaknya satu masalah kesehatan mental dalam dua belas bulan terakhir (Center for Reproductive Health et al., 2022). Analisis lintas negara yang dipublikasikan di *The Lancet* melaporkan bahwa gangguan kecemasan merupakan gangguan mental yang paling banyak ditemukan pada remaja Indonesia (Erskine et al., 2024). Kondisi psikologis yang kurang sehat dapat menurunkan semangat belajar dan membuat remaja memandang masa depan secara pesimistis. Kajian pelingkupan Rachmah et al. (2026) mengenai perspektif waktu masa depan pada pemuda Indonesia juga menekankan bahwa sebagian besar penelitian tentang orientasi masa depan dilakukan di masyarakat Barat yang individualistis. Padahal, budaya Indonesia yang kolektivistis memiliki nilai sosial dan orientasi masa depan yang berbeda, sehingga diperlukan intervensi yang sesuai dengan konteks lokal. Temuan ini menjadi alasan penting bagi perguruan tinggi untuk merancang kegiatan pendampingan yang berakar pada budaya dan kebutuhan remaja Indonesia.

Tantangan motivasi belajar dan perencanaan masa depan menjadi semakin kompleks pada remaja yatim dan dhu'afa. Remaja dalam kelompok ini sering kali tumbuh dengan keterbatasan figur pengasuh, dukungan emosional, informasi pendidikan, dan contoh nyata tentang jalur karier yang dapat ditempuh. Noviekayati et al. (2021) meneliti 71 remaja dari tujuh panti asuhan di Surabaya dan menemukan bahwa konsep diri dan dukungan sosial berpengaruh negatif terhadap perasaan inferior, yang apabila dibiarkan dapat menyebabkan remaja kehilangan potensi dirinya. Perasaan inferior tersebut dapat menghambat keberanian remaja untuk bercita-cita tinggi dan merencanakan masa depan secara optimis. Imran et al. (2025) menegaskan perlunya konseling dan pelatihan *soft skills* untuk mendukung pengembangan karier anak panti asuhan, agar mereka memiliki arah yang jelas setelah keluar dari lembaga. Koeswandana et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pengembangan

keterampilan yang terintegrasi di panti asuhan memberikan dampak positif bagi kesiapan sosial dan ekonomi anak panti. Dengan demikian, remaja yatim dan dhu'afa membutuhkan pendampingan yang tidak hanya memotivasi, tetapi juga membantu mereka menerjemahkan cita-cita menjadi langkah-langkah yang nyata.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Indonesia dalam lima tahun terakhir telah memberikan gambaran tentang model pendampingan perencanaan masa depan yang efektif. Husna et al. (2025) melaksanakan pelatihan penetapan tujuan bertajuk "What Will I Be?" untuk meningkatkan kesiapan karier siswa sekolah menengah pertama di lingkungan pesantren. Najich dan Jannah (2025) mengembangkan pelatihan identifikasi karier berbantuan media kartu *Choice Future Card* bagi siswa sekolah menengah pertama di Surabaya. Rahmadani et al. (2024) melaksanakan psikoedukasi perencanaan karier untuk membantu siswa tingkat akhir sekolah menengah kejuruan dalam memasuki dunia kerja. Ketiga kegiatan tersebut memiliki kesamaan, yaitu menggunakan media yang menarik dan aktivitas reflektif untuk membantu remaja mengenali diri dan menetapkan tujuan. Pola tersebut sejalan dengan rekomendasi Wang dan Wang (2025) bahwa intervensi karier berbasis kelompok sesuai diterapkan pada remaja usia sekolah menengah. Temuan-temuan ini memberikan dasar yang kuat bagi perancangan kegiatan pengabdian yang memadukan refleksi diri, media visual, dan penetapan tujuan.

Secara konseptual, motivasi belajar dapat dipahami sebagai dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan individu untuk memulai, mempertahankan, dan mengarahkan kegiatan belajarnya. Teori determinasi diri menjelaskan bahwa motivasi yang paling kuat dan bertahan lama adalah motivasi yang tumbuh dari dalam diri, yaitu ketika individu merasa mampu, merasa memiliki pilihan, dan merasa terhubung dengan orang lain (Bureau et al., 2022). Perencanaan masa depan, di sisi lain, merupakan proses menetapkan tujuan, mengidentifikasi langkah-langkah untuk mencapainya, dan mempersiapkan diri menghadapi hambatan yang mungkin muncul. Kedua konsep ini saling menguatkan, karena tujuan masa depan yang jelas memberikan alasan untuk belajar, sedangkan motivasi belajar memberikan energi untuk mewujudkan tujuan tersebut. Pengenalan diri menjadi titik awal dari keduanya, karena remaja perlu mengetahui kelebihan, minat, dan kemampuan yang ingin dikembangkan sebelum dapat menetapkan tujuan yang realistis. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menyentuh tiga ranah secara berurutan, yaitu mengenal diri, menumbuhkan motivasi, dan merencanakan masa depan. Kerangka ini sejalan dengan temuan bahwa persepsi diri yang positif berkaitan dengan harapan masa depan yang lebih baik (Fornell et al., 2023).

Berdasarkan observasi awal dan koordinasi dengan pengelola Yayasan Cinta Yatim dan Dhu'afa, tim pengabdian mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi remaja binaan Rumah Belajar. Sebagian remaja tampak belum memiliki gambaran yang jelas mengenai cita-cita dan jenjang pendidikan yang ingin ditempuh setelah lulus sekolah. Ketika ditanya tentang cita-cita, sebagian remaja menjawab dengan ragu atau menyebutkan cita-cita tanpa mengetahui langkah yang perlu ditempuh untuk mencapainya. Sebagian remaja juga menunjukkan semangat belajar yang naik turun dan cenderung belajar hanya ketika ada tugas atau ujian. Kegiatan pembinaan yang berjalan selama ini lebih banyak berfokus pada pendampingan belajar akademik dan pembinaan keagamaan, sehingga ruang untuk merefleksikan diri dan merencanakan masa depan masih terbatas. Di sisi lain, pengelola yayasan menunjukkan dukungan yang besar terhadap kehadiran mahasiswa sebagai fasilitator kegiatan. Situasi tersebut menjadi dasar bagi tim untuk merancang kegiatan yang reflektif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Kegiatan ini juga memiliki relevansi yang kuat dengan pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi dan kebijakan Kampus Merdeka. Melalui kegiatan pengabdian, mahasiswa tidak hanya menerapkan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga belajar memahami persoalan pendidikan secara langsung di tengah masyarakat. Kehadiran mahasiswa sebagai fasilitator memiliki keunggulan tersendiri karena mahasiswa dapat menjadi contoh nyata bagi remaja bahwa pendidikan tinggi merupakan jalan yang dapat ditempuh. Kedekatan usia antara mahasiswa dan peserta juga memudahkan terbangunnya komunikasi yang cair, sehingga remaja lebih berani bercerita tentang impian dan kekhawatiran mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Fornell et al. (2023) bahwa dukungan sosial berkaitan dengan harapan masa depan yang lebih positif pada remaja. Bagi Universitas Pamulang, kegiatan ini merupakan wujud tanggung jawab sosial institusi terhadap masyarakat di sekitar wilayah Tangerang Selatan. Dengan demikian, manfaat kegiatan ini bersifat timbal balik bagi perguruan tinggi, mahasiswa, mitra, dan remaja peserta.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi belajar dan membantu remaja binaan Rumah Belajar Yayasan Cinta Yatim dan Dhu'afa menyusun perencanaan masa depan. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk membantu peserta mengenali kelebihan dan kemampuan yang ingin dikembangkan, memahami pentingnya motivasi belajar bagi pencapaian cita-cita, serta merumuskan cita-cita dan langkah awal untuk mewujudkannya. Kegiatan ini juga bertujuan memperkenalkan teknik penetapan tujuan sederhana yang dapat digunakan peserta dalam kehidupan sehari-hari. Kebaruan kegiatan ini terletak pada pemaduan aktivitas refleksi diri "Who am I?", penyusunan papan impian menggunakan kertas catatan, dan latihan penetapan tujuan yang difasilitasi oleh mahasiswa sebagai fasilitator sebaya. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang dengan gaya bahasa yang santun agar peserta merasa dihargai dan berani mengungkapkan impiannya. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi pengelola lembaga, perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan lain yang bergerak dalam pembinaan remaja. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan berkontribusi pada lahirnya generasi muda yang termotivasi untuk belajar dan siap menyongsong masa depan.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, yaitu pendekatan yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini dipilih karena motivasi belajar dan perencanaan masa depan tidak dapat ditanamkan hanya melalui nasihat, tetapi perlu ditemukan sendiri oleh peserta melalui proses refleksi dan pengalaman langsung. Dalam pelaksanaannya, tim memadukan psikoedukasi interaktif, aktivitas refleksi diri, penggunaan media visual berupa papan impian, latihan penetapan tujuan, diskusi kelompok, dan refleksi bersama. Seluruh rangkaian kegiatan disampaikan dengan gaya bahasa yang santun, hangat, sederhana, dan tidak menghakimi, sehingga peserta merasa aman untuk mengungkapkan impian maupun kekhawatirannya. Fasilitator menghindari kalimat yang menggurui atau meremehkan cita-cita peserta, dan menggantinya dengan pertanyaan pemantik, apresiasi, serta dorongan yang membangun. Pilihan gaya komunikasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa remaja dengan konsep diri rendah cenderung enggan berbagi impian apabila merasa dinilai atau dibandingkan. Dengan suasana yang santun dan suportif, peserta diharapkan merasakan bahwa impian mereka dihargai dan layak diperjuangkan.

Desain kegiatan disusun dengan mengacu pada prinsip teori determinasi diri, yaitu pentingnya memenuhi kebutuhan peserta akan rasa mampu, otonomi, dan keterhubungan (Bureau et al., 2022). Kebutuhan akan rasa mampu dipenuhi melalui aktivitas menemukan kelebihan diri, sehingga peserta menyadari bahwa mereka memiliki modal untuk berhasil. Kebutuhan akan otonomi dipenuhi dengan memberikan kebebasan kepada peserta untuk menentukan sendiri cita-cita dan langkah yang ingin ditempuh, tanpa diarahkan secara paksa oleh fasilitator. Kebutuhan akan keterhubungan dipenuhi melalui pendampingan mahasiswa, diskusi kelompok, dan apresiasi dari teman sebaya. Desain ini juga sejalan dengan model intervensi karier berbasis kelompok yang direkomendasikan untuk remaja usia sekolah menengah (Wang & Wang, 2025) serta pola kegiatan pengabdian sejenis yang menggunakan latihan penetapan tujuan dan media visual (Husna et al., 2025; Najich & Jannah, 2025). Seluruh tahapan kegiatan dirancang bersama pengelola yayasan agar sesuai dengan karakteristik peserta dan ritme kegiatan di Rumah Belajar. Dengan desain tersebut, kegiatan diharapkan menghasilkan perubahan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek motivasional peserta.

Tempat, Mitra, dan Peserta

Kegiatan dilaksanakan di aula Rumah Belajar Yayasan Cinta Yatim dan Dhu'afa. Mitra kegiatan adalah Yayasan Cinta Yatim dan Dhu'afa, sebuah lembaga sosial yang memberikan pembinaan pendidikan dan keagamaan bagi anak serta remaja yatim dan dhu'afa. Pemilihan mitra didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan pendampingan motivasi belajar dan perencanaan masa depan, serta kesediaan pengelola untuk bekerja sama secara aktif. Peserta kegiatan adalah remaja binaan Rumah Belajar yayasan, yang terdiri atas remaja laki-laki dan perempuan dengan latar belakang yatim dan dhu'afa. Peserta dipilih berdasarkan rekomendasi pengelola, dengan mempertimbangkan usia remaja dan kesediaan untuk mengikuti seluruh rangkaian

kegiatan. Tim pelaksana terdiri atas mahasiswa Universitas Pamulang yang berperan sebagai pemateri, fasilitator, pendamping kelompok, dan dokumentator. Pembagian peran ini memungkinkan setiap peserta mendapatkan pendampingan yang lebih dekat selama aktivitas refleksi dan penyusunan rencana masa depan.

Tahapan Pelaksanaan

Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang diawali dengan observasi lapangan dan koordinasi bersama pengelola yayasan. Dalam tahap ini, tim melakukan wawancara informal dengan pengelola untuk mengetahui karakteristik remaja binaan, kebiasaan belajar mereka, serta gambaran umum cita-cita dan rencana pendidikan peserta. Hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa peserta memerlukan penguatan dalam pengenalan diri, motivasi belajar, dan kemampuan menyusun rencana masa depan secara konkret. Berdasarkan temuan tersebut, tim menyusun materi psikoedukasi, rancangan aktivitas "Who am I?", papan impian, kertas catatan berwarna, lembar penetapan tujuan, lembar observasi, serta buku saku sebagai media belajar mandiri. Tim juga menyiapkan tayangan presentasi yang memuat pertanyaan-pertanyaan reflektif dan spanduk kegiatan. Sebelum pelaksanaan, seluruh anggota tim melakukan gladi untuk menyamakan alur kegiatan, pembagian waktu, dan gaya komunikasi yang akan digunakan. Tahap persiapan ini memastikan bahwa kegiatan berjalan tertib dan sesuai dengan kebutuhan nyata mitra.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan, yang diawali dengan pembukaan, sambutan dari perwakilan yayasan dan tim pengabdian, serta kegiatan pencairan suasana (*ice breaking*). Sesi pertama merupakan psikoedukasi interaktif mengenai motivasi belajar, yang membahas pengertian motivasi, perbedaan motivasi dari dalam diri dan dari luar diri, serta pentingnya memiliki alasan pribadi untuk belajar. Materi disampaikan dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan peserta, seperti kisah tokoh yang berhasil meraih pendidikan tinggi meskipun berasal dari keluarga sederhana. Sesi kedua adalah aktivitas refleksi diri "Who am I?", di mana peserta diajak menjawab pertanyaan-pertanyaan reflektif yang ditampilkan pada layar presentasi, antara lain tentang tiga kelebihan yang dimiliki dan kemampuan yang ingin dikembangkan. Peserta menuliskan jawaban secara mandiri, kemudian mendiskusikannya dengan teman dan mahasiswa pendamping di dalam kelompok kecil. Fasilitator membantu peserta yang kesulitan menemukan kelebihan dirinya dengan pertanyaan pemantik yang sederhana dan santun. Aktivitas ini menjadi fondasi bagi sesi berikutnya, karena perencanaan masa depan perlu berangkat dari pemahaman yang jujur tentang diri sendiri.

Sesi ketiga adalah penyusunan papan impian, yaitu aktivitas menuliskan cita-cita pada kertas catatan berwarna lalu menempelkannya pada papan yang disediakan di depan ruangan. Setiap peserta diminta menuliskan satu cita-cita atau impian yang ingin dicapai, kemudian maju ke depan untuk menempelkan kertas tersebut pada papan impian. Aktivitas ini dirancang agar cita-cita yang semula hanya ada di dalam pikiran menjadi lebih nyata karena dituliskan dan ditunjukkan kepada orang lain. Sesi keempat adalah latihan penetapan tujuan, di mana peserta diajak menguraikan cita-citanya menjadi tujuan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Fasilitator memperkenalkan prinsip tujuan yang baik secara sederhana, yaitu tujuan yang jelas, dapat diukur, realistis, dan memiliki batas waktu. Peserta kemudian menuliskan satu langkah kecil yang dapat dilakukan dalam waktu dekat untuk mendekati cita-citanya, misalnya membuat jadwal belajar atau meningkatkan nilai pada mata pelajaran tertentu. Rangkaian aktivitas ini membantu peserta menerjemahkan impian yang abstrak menjadi rencana tindakan yang konkret.

Tahap ketiga adalah tahap evaluasi dan penutupan. Pada tahap ini, peserta diajak melakukan refleksi bersama dengan menyampaikan perasaan, pengalaman, dan pelajaran yang diperoleh selama kegiatan. Tim kemudian membagikan buku saku kepada setiap peserta sebagai media belajar mandiri yang berisi ringkasan materi motivasi belajar, kiat menetapkan tujuan, dan halaman untuk menuliskan rencana masa depan. Kegiatan ditutup dengan penyampaian kesan dan pesan dari peserta, penyerahan cendera mata kepada pihak yayasan, serta foto bersama. Setelah kegiatan, tim melakukan diskusi singkat dengan pengelola yayasan untuk mendapatkan masukan dan merumuskan rekomendasi tindak lanjut. Alur pelaksanaan kegiatan secara ringkas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Alur dan rincian kegiatan pengabdian

Tahap	Kegiatan	Metode	Luaran yang diharapkan
Persiapan	Observasi, koordinasi, identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, media, lembar observasi, dan buku saku	Wawancara informal, observasi, diskusi tim	Rancangan kegiatan sesuai kebutuhan mitra
Pembukaan	Sambutan, perkenalan, *ice breaking*	Permainan edukatif	Suasana kondusif dan akrab
Sesi 1	Psikoedukasi motivasi belajar	Ceramah interaktif, tanya jawab, contoh kisah inspiratif	Pemahaman pentingnya motivasi belajar
Sesi 2	Aktivitas refleksi diri "Who am I?"	Refleksi tertulis, diskusi kelompok kecil	Peserta mengenali kelebihan dan kemampuan yang ingin dikembangkan
Sesi 3	Penyusunan papan impian	Menulis cita-cita pada kertas catatan dan menempelkannya di papan	Cita-cita yang dituliskan dan dibagikan
Sesi 4	Latihan penetapan tujuan	Penjelasan prinsip tujuan, lembar kerja, pendampingan	Rencana langkah awal untuk mencapai cita-cita
Evaluasi dan penutupan	Refleksi, pembagian buku saku, foto bersama	Refleksi lisan, observasi	Data kualitatif dan media belajar mandiri

Teknik Evaluasi dan Analisis

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif dengan memadukan beberapa sumber data. Sumber pertama adalah observasi keterlibatan peserta selama kegiatan, yang dicatat oleh fasilitator pendamping kelompok menggunakan lembar observasi. Aspek yang diamati meliputi keaktifan peserta dalam menjawab dan bertanya, kesediaan berbagi cita-cita, kemampuan menyebutkan kelebihan diri, serta kejelasan rencana yang dituliskan. Sumber kedua adalah hasil tulisan peserta, yang meliputi jawaban aktivitas "Who am I?", cita-cita pada kertas catatan, dan lembar penetapan tujuan. Sumber ketiga adalah refleksi lisan peserta pada sesi penutupan, yang dicatat oleh dokumentator sebagai ungkapan pengalaman peserta secara langsung. Sumber keempat adalah catatan lapangan fasilitator dan dokumentasi berupa foto kegiatan. Penggunaan berbagai sumber data ini dimaksudkan agar capaian kegiatan dapat dipahami secara utuh dari sudut pandang fasilitator maupun peserta.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis tematik. Hasil tulisan peserta dibaca dan dikelompokkan berdasarkan kesamaan isi, misalnya jenis kelebihan diri yang disebutkan, jenis cita-cita, dan jenis langkah awal yang direncanakan. Catatan observasi dan refleksi peserta juga dikelompokkan ke dalam beberapa tema, seperti perubahan semangat belajar, kejelasan cita-cita, keberanian berbagi impian, dan perasaan peserta selama kegiatan. Perbandingan dilakukan antara kondisi peserta pada awal kegiatan dan pada akhir kegiatan untuk melihat perubahan yang terjadi. Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil observasi fasilitator, tulisan peserta, refleksi lisan, dan dokumentasi kegiatan. Keterbatasan evaluasi kualitatif tanpa pengukuran kuantitatif disadari sejak awal, sehingga hasil kegiatan diinterpretasikan sebagai gambaran perubahan jangka pendek. Pendekatan ini dinilai sesuai dengan karakter kegiatan pengabdian yang berorientasi pada pemberdayaan dan pengalaman belajar peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pendampingan motivasi belajar dan perencanaan masa depan bagi remaja binaan Rumah Belajar Yayasan Cinta Yatim dan Dhu'afa telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan alur yang dirancang. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pembukaan, psikoedukasi, aktivitas refleksi diri, penyusunan papan impian, latihan penetapan tujuan, hingga refleksi dan penutupan, dapat diikuti oleh peserta dengan antusias. Peserta mengikuti kegiatan di aula Rumah Belajar dalam suasana yang akrab, dengan dukungan tayangan presentasi yang memuat pertanyaan-pertanyaan reflektif. Tim mahasiswa menyampaikan materi secara bergantian dengan bahasa yang santun dan sapaan yang akrab, sehingga peserta yang semula tampak canggung secara bertahap menjadi lebih terbuka. Pihak yayasan turut mendampingi jalannya kegiatan dan memberikan dukungan terhadap seluruh sesi. Suasana yang kondusif ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan aktivitas refleksi, karena peserta perlu merasa aman sebelum bersedia membuka diri. Secara umum, kegiatan berlangsung tertib dan seluruh sesi dapat diselesaikan sesuai rencana.

Pada awal kegiatan, sebagian peserta tampak belum terbiasa membicarakan cita-cita dan rencana masa depan. Ketika fasilitator bertanya tentang cita-cita, beberapa peserta menjawab dengan ragu, tersenyum malu, atau menyatakan belum tahu ingin menjadi apa. Sebagian peserta lain menyebutkan cita-cita, tetapi belum dapat menjelaskan jenjang pendidikan atau langkah yang perlu ditempuh untuk mencapainya. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rachmah et al. (2025) bahwa lingkungan yang kurang mendukung dapat membuat remaja memiliki pandangan masa depan yang kabur atau negatif. Sesi psikoedukasi motivasi belajar membantu mencairkan suasana, terutama ketika fasilitator membagikan kisah inspiratif tentang orang-orang yang berhasil meraih pendidikan tinggi meskipun berasal dari keluarga sederhana. Peserta tampak menyimak dengan serius dan beberapa di antaranya mulai mengajukan pertanyaan tentang jalur pendidikan dan beasiswa. Respons tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya peserta memiliki keinginan untuk maju, tetapi belum memiliki informasi dan ruang yang cukup untuk merencanakannya.

Aktivitas Refleksi Diri dan Papan Impian

Aktivitas refleksi diri "Who am I?" menjadi titik awal yang penting dalam proses perencanaan masa depan peserta. Ketika diminta menuliskan tiga kelebihan diri, sebagian peserta pada awalnya mengaku kesulitan dan menyatakan tidak memiliki kelebihan yang berarti. Fasilitator kemudian membantu dengan pertanyaan pemantik yang sederhana, misalnya mengenai pelajaran yang paling disukai, kegiatan yang membuat mereka bersemangat, atau hal yang sering dipuji oleh orang lain. Melalui pertanyaan tersebut, peserta mulai menyadari bahwa mereka memiliki kelebihan yang selama ini tidak dianggap penting, seperti kemampuan menggambar, berhitung, berolahraga, membaca Al-Qur'an, atau membantu teman. Pertanyaan tentang kemampuan yang ingin dikembangkan juga mendorong peserta untuk memikirkan arah perkembangan dirinya secara lebih sadar. Temuan ini sejalan dengan Fornell et al. (2023) yang menunjukkan bahwa persepsi diri yang positif berkaitan dengan harapan masa depan yang lebih baik. Dengan kata lain, proses menemukan kelebihan diri menjadi jembatan yang menghubungkan pengenalan diri dengan keberanian untuk bercita-cita.

Sesi penyusunan papan impian menjadi bagian yang paling diminati peserta. Sebagaimana tampak pada Gambar 1, peserta secara bergantian maju ke depan untuk menempelkan kertas catatan berisi cita-cita mereka pada papan impian, sementara layar presentasi di belakangnya menampilkan pertanyaan reflektif aktivitas "Who am I?". Peserta yang semula malu-malu tampak lebih bersemangat ketika melihat teman-temannya menempelkan cita-cita mereka satu per satu. Cita-cita yang dituliskan peserta cukup beragam, mencakup bidang pendidikan, kesehatan, keagamaan, wirausaha, dan profesi lainnya. Beberapa peserta juga menuliskan impian yang berkaitan dengan keluarga, seperti ingin membahagiakan orang tua atau membantu adik-adiknya bersekolah. Aktivitas menempelkan cita-cita di papan membuat impian yang semula hanya ada di dalam pikiran menjadi lebih nyata dan dapat dilihat bersama. Pengalaman ini memberikan rasa bangga sekaligus komitmen awal bagi peserta terhadap cita-cita yang telah mereka tuliskan.



Gambar 1. Peserta menempelkan cita-cita pada papan impian dalam aktivitas refleksi diri "Who am I?"

Latihan Penetapan Tujuan dan Refleksi Peserta

Latihan penetapan tujuan membantu peserta menerjemahkan cita-cita yang masih abstrak menjadi langkah-langkah yang lebih konkret. Pada awalnya, sebagian peserta menuliskan tujuan yang sangat umum, seperti "ingin sukses" atau "ingin menjadi orang yang berguna". Fasilitator kemudian membantu peserta menguraikan tujuan tersebut menjadi tujuan yang lebih jelas, misalnya melanjutkan ke jenjang pendidikan tertentu atau meningkatkan nilai pada mata pelajaran yang berkaitan dengan cita-citanya. Peserta juga diajak menuliskan satu langkah kecil yang dapat dilakukan dalam waktu dekat, seperti membuat jadwal belajar harian, mengurangi waktu bermain gawai, atau rajin bertanya kepada guru. Sebagian besar peserta mampu menuliskan langkah awal tersebut setelah mendapatkan contoh dan pendampingan dari mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan kegiatan Husna et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan penetapan tujuan dapat membantu meningkatkan kesiapan karier siswa usia sekolah menengah. Proses ini menunjukkan bahwa remaja mampu merencanakan masa depannya apabila diberikan kerangka berpikir yang sederhana dan pendampingan yang sabar.

Refleksi lisan pada akhir kegiatan memberikan gambaran yang lebih personal mengenai makna kegiatan bagi peserta. Sebagian peserta menyampaikan bahwa mereka baru menyadari bahwa mereka memiliki kelebihan yang dapat dikembangkan untuk meraih cita-cita. Peserta lain mengungkapkan bahwa menuliskan cita-cita dan langkah-langkahnya membuat mereka merasa lebih yakin dan memiliki alasan untuk belajar lebih giat. Beberapa peserta juga menyatakan ingin mencari informasi lebih lanjut tentang jenjang pendidikan dan beasiswa yang dapat membantu mereka melanjutkan sekolah. Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek motivasi dan harapan peserta. Antusiasme peserta juga tampak pada sesi penutupan, ketika mereka dengan gembira menunjukkan buku saku yang diterima dan berfoto bersama tim pengabdian, sebagaimana terlihat pada Gambar 2. Suasana penutupan yang hangat mencerminkan terbangunnya kedekatan antara peserta dan fasilitator dalam waktu yang relatif singkat.



Gambar 2. Foto bersama peserta, tim mahasiswa Universitas Pamulang, dan perwakilan Yayasan Cinta Yatim dan Dhu'afa sambil menunjukkan buku saku

Secara ringkas, capaian kegiatan berdasarkan triangulasi observasi fasilitator, tulisan peserta, refleksi lisan, dan dokumentasi disajikan pada Tabel 2. Tabel tersebut membandingkan kondisi peserta pada awal kegiatan dengan kondisi pada akhir kegiatan untuk setiap aspek yang diamati. Perubahan yang paling jelas terlihat pada kemampuan peserta menyebutkan kelebihan diri dan pada keberanian mereka berbagi cita-cita di depan teman-temannya. Perubahan pada kejelasan langkah awal juga terlihat, meskipun sebagian peserta masih membutuhkan bantuan untuk menyusun rencana yang realistis. Hal ini dapat dipahami karena perencanaan masa depan merupakan proses yang memerlukan informasi, waktu, dan pendampingan berkelanjutan. Temuan ini memberikan gambaran mengenai aspek yang sudah berkembang dengan baik dan aspek yang masih memerlukan tindak lanjut. Gambaran tersebut menjadi dasar bagi rekomendasi yang disampaikan kepada pihak yayasan.

Tabel 2. Ringkasan perubahan motivasi belajar dan perencanaan masa depan peserta berdasarkan observasi dan refleksi

Aspek yang diamati	Kondisi awal kegiatan	Kondisi akhir kegiatan	Sumber data
Pengenalan kelebihan diri	Sebagian peserta merasa tidak memiliki kelebihan	Peserta mampu menuliskan kelebihan diri setelah didampingi	Tulisan peserta, observasi
Kejelasan cita-cita	Cita-cita belum jelas atau disampaikan dengan ragu	Cita-cita dituliskan dan ditempel pada papan impian	Tulisan peserta, dokumentasi
Keberanian berbagi impian	Malu dan enggan membicarakan cita-cita	Bersedia maju dan menunjukkan cita-cita di depan teman	Observasi, dokumentasi
Rencana langkah awal	Belum mengetahui langkah untuk mencapai cita-cita	Mampu menuliskan satu langkah kecil yang akan dilakukan	Lembar penetapan tujuan
Semangat belajar	Belajar terutama ketika ada tugas atau ujian	Menyatakan keinginan belajar lebih giat dan mencari informasi pendidikan	Refleksi peserta
Keterlibatan dalam kegiatan	Pasif dan menunggu ditunjuk	Aktif bertanya dan berdiskusi dalam kelompok	Observasi

Pembahasan

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang memadukan pengenalan diri, penumbuhan motivasi, dan perencanaan masa depan dapat mendorong perubahan positif pada cara remaja memandang belajar dan masa depannya. Temuan ini sejalan dengan kajian Pawlak dan Moustafa (2023) yang menunjukkan bahwa pemikiran berorientasi masa depan berkaitan dengan keterlibatan dan prestasi akademik. Ketika peserta mulai memiliki gambaran yang lebih jelas tentang cita-cita dan langkah untuk mencapainya, mereka juga menunjukkan alasan yang lebih kuat untuk belajar. Hal ini relevan dengan meta-analisis Formento-Torres et al. (2023) yang menegaskan bahwa motivasi merupakan prediktor kuat keberhasilan akademik remaja. Dengan demikian, kegiatan perencanaan masa depan tidak terpisah dari upaya peningkatan motivasi belajar, melainkan saling menguatkan. Remaja yang mengetahui untuk apa mereka belajar cenderung memiliki energi yang lebih besar untuk menekuni proses belajar. Temuan ini memperkuat pentingnya mengintegrasikan perencanaan masa depan dalam program pembinaan belajar bagi remaja.

Penerapan prinsip teori determinasi diri juga tampak berperan dalam keberhasilan kegiatan. Bureau et al. (2022) menunjukkan bahwa motivasi yang tumbuh dari dalam diri bergantung pada terpenuhinya kebutuhan akan rasa mampu, otonomi, dan keterhubungan. Dalam kegiatan ini, kebutuhan akan rasa mampu dipenuhi melalui aktivitas menemukan kelebihan diri, yang membuat peserta menyadari bahwa mereka memiliki modal untuk berhasil. Kebutuhan akan otonomi dipenuhi dengan memberikan kebebasan kepada peserta untuk menentukan cita-cita mereka sendiri tanpa diarahkan secara paksa. Kebutuhan akan keterhubungan dipenuhi melalui pendampingan mahasiswa, diskusi kelompok, dan apresiasi dari teman sebaya ketika peserta menempelkan cita-citanya di papan impian. Ketiga unsur ini membuat motivasi yang tumbuh selama kegiatan lebih bersifat pribadi, bukan sekadar karena dorongan dari luar. Motivasi yang bersifat pribadi seperti ini diharapkan lebih bertahan lama dibandingkan motivasi yang hanya bergantung pada hadiah atau tuntutan eksternal.

Penggunaan media visual berupa papan impian juga memberikan kontribusi yang berarti dalam kegiatan ini. Menuliskan dan menempelkan cita-cita di depan teman-teman membuat impian peserta menjadi lebih nyata dan menumbuhkan komitmen awal untuk mewujudkannya. Temuan ini sejalan dengan Najich dan Jannah (2025) yang menggunakan media kartu untuk membantu siswa mengidentifikasi karier secara lebih menarik dan konkret. Media visual juga memudahkan peserta yang kurang percaya diri untuk mengungkapkan impiannya, karena mereka dapat menuliskannya terlebih dahulu sebelum menunjukkannya kepada orang lain. Kegiatan berbasis kelompok seperti ini sejalan dengan kajian Wang dan Wang (2025) yang menunjukkan bahwa program karier berbasis kelompok efektif meningkatkan pengambilan keputusan dan adaptabilitas karier pada remaja. Wang et al. (2024) juga menegaskan bahwa intervensi karier berkontribusi pada perkembangan positif kemampuan pengambilan keputusan karier siswa sekolah menengah. Oleh karena itu, penggunaan media visual dan aktivitas kelompok dapat direkomendasikan sebagai strategi dalam pendampingan perencanaan masa depan remaja.

Peran dukungan sosial dan suasana yang santun juga tampak menonjol dalam keberhasilan kegiatan. Fornell et al. (2023) menemukan bahwa dukungan sosial yang dirasakan remaja berkaitan dengan harapan masa depan yang lebih positif. Noviekayati et al. (2021) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh negatif terhadap perasaan inferior pada remaja panti asuhan. Dalam kegiatan ini, dukungan sosial dihadirkan melalui pendampingan mahasiswa, apresiasi dari teman sebaya, dan keterlibatan pengelola yayasan. Kehadiran mahasiswa sebagai contoh nyata yang sedang menempuh pendidikan tinggi juga memberikan gambaran yang konkret bagi peserta bahwa cita-cita untuk melanjutkan pendidikan bukanlah hal yang mustahil. Ketika remaja merasa didukung dan tidak dihakimi, mereka lebih berani bermimpi dan menyusun rencana untuk mewujudkannya. Hasil ini menegaskan bahwa kualitas hubungan antara fasilitator dan peserta merupakan faktor penting dalam kegiatan pendampingan remaja.

Kegiatan ini juga memperlihatkan relevansi pendampingan motivasi dan perencanaan masa depan bagi kelompok remaja rentan. Sebagaimana ditunjukkan oleh UNESCO (2024), masa remaja merupakan titik rawan putus sekolah, terutama pada jenjang pendidikan menengah. OECD (2024) juga menunjukkan bahwa remaja dari latar belakang kurang beruntung cenderung memiliki keterampilan sosial dan emosional yang lebih rendah, yang berkaitan dengan aspirasi masa depan mereka. Kegiatan semacam ini membuka kesempatan bagi remaja yatim dan dhu'afa untuk merefleksikan diri dan

merencanakan masa depan, sesuatu yang jarang mereka dapatkan dalam keseharian. Temuan ini sejalan dengan Imran et al. (2025) dan Koeswandana et al. (2025) yang menegaskan pentingnya pendampingan karier dan keterampilan bagi anak panti asuhan. Rahmadani et al. (2024) juga menunjukkan bahwa psikoedukasi perencanaan karier membantu remaja lebih siap menghadapi transisi menuju dunia kerja. Oleh karena itu, pendampingan motivasi belajar dan perencanaan masa depan layak menjadi bagian rutin dari program pembinaan di lembaga sosial yang menangani remaja.

Faktor Pendukung, Penghambat, dan Keterbatasan

Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain dukungan pengelola yayasan, antusiasme peserta, serta kesiapan tim mahasiswa dalam menyusun materi dan media kegiatan. Penggunaan media visual seperti tayangan presentasi dengan pertanyaan reflektif dan papan impian membuat kegiatan lebih menarik dan mudah diikuti. Ruang aula yang cukup luas juga memungkinkan peserta beraktivitas secara leluasa, baik dalam kelompok kecil maupun ketika maju ke depan papan impian. Adapun faktor penghambat yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pelaksanaan, sehingga pendampingan penyusunan rencana masa depan belum dapat dilakukan secara mendalam untuk setiap peserta. Perbedaan usia dan jenjang pendidikan peserta juga menuntut fasilitator untuk menyesuaikan contoh dan bahasa yang digunakan. Sebagian peserta masih membutuhkan informasi yang lebih lengkap tentang jenjang pendidikan, jurusan, dan beasiswa untuk menyusun rencana yang realistis. Kendala-kendala tersebut menjadi bahan evaluasi bagi tim dalam merancang kegiatan lanjutan.

Kegiatan ini juga memiliki keterbatasan metodologis yang perlu dicermati dalam menafsirkan hasilnya. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi, tulisan peserta, dan refleksi, sehingga perubahan motivasi belajar belum diukur secara kuantitatif dengan instrumen yang terstandar. Evaluasi juga dilakukan segera setelah kegiatan, sehingga hasilnya menggambarkan perubahan jangka pendek dan belum menunjukkan apakah rencana yang dituliskan peserta benar-benar dilaksanakan. Penilaian observasi dapat dipengaruhi oleh subjektivitas pengamat, meskipun hal ini telah diminimalkan melalui triangulasi sumber data. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya disarankan menggunakan instrumen motivasi belajar dan orientasi masa depan yang terstandar serta melakukan pemantauan tindak lanjut beberapa minggu setelah kegiatan. Pelibatan pengelola yayasan dalam memantau pelaksanaan rencana peserta juga dapat memperkuat keberlanjutan dampak kegiatan. Meskipun memiliki keterbatasan, hasil kegiatan ini tetap memberikan gambaran awal yang berharga mengenai manfaat pendampingan motivasi belajar dan perencanaan masa depan bagi remaja rentan.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertema motivasi belajar dan perencanaan masa depan bagi remaja binaan Rumah Belajar Yayasan Cinta Yatim dan Dhu'afa telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang direncanakan. Melalui pendekatan partisipatif-edukatif yang disampaikan dengan gaya bahasa yang santun, kegiatan ini berhasil membantu peserta mengenali kelebihan diri, memahami pentingnya motivasi belajar, dan merumuskan cita-cita secara lebih konkret. Hasil observasi, tulisan peserta, dan refleksi menunjukkan bahwa peserta mampu menuliskan kelebihan diri, menempelkan cita-cita pada papan impian, dan menyusun satu langkah awal untuk mewujudkan cita-citanya. Peserta juga menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi dan keinginan untuk mencari informasi lebih lanjut tentang pendidikan dan beasiswa. Aktivitas refleksi diri "Who am I?", papan impian, dan latihan penetapan tujuan terbukti menjadi kombinasi yang efektif dalam menghubungkan pengenalan diri dengan perencanaan masa depan. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi belajar remaja rentan dapat ditumbuhkan melalui pengalaman yang membuat mereka merasa mampu, memiliki pilihan, dan didukung oleh orang lain. Dengan demikian, perguruan tinggi melalui mahasiswanya dapat berperan strategis sebagai fasilitator sebaya dalam pembinaan motivasi dan orientasi masa depan remaja.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan kegiatan, tim pengabdian menyampaikan beberapa saran untuk pengembangan program selanjutnya. Pertama, pengelola yayasan disarankan untuk memajang papan impian di Rumah Belajar dan meninjaunya secara berkala bersama remaja binaan sebagai pengingat akan cita-cita mereka. Kedua, kegiatan lanjutan perlu dirancang dalam beberapa pertemuan berkala yang mencakup pengenalan jenjang pendidikan, jurusan, profesi, dan informasi beasiswa.

Ketiga, program dapat dikembangkan dengan menghadirkan narasumber inspiratif atau alumni yang berhasil melanjutkan pendidikan sebagai contoh nyata bagi peserta. Keempat, evaluasi kegiatan berikutnya sebaiknya melengkapi data kualitatif dengan pengukuran kuantitatif menggunakan instrumen yang terstandar serta pemantauan pelaksanaan rencana peserta. Kelima, kolaborasi antara perguruan tinggi, yayasan, sekolah, dan pemangku kepentingan lain perlu diperkuat agar pendampingan motivasi belajar dan perencanaan masa depan remaja dapat berlangsung secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Bureau, J. S., Howard, J. L., Chong, J. X. Y., & Guay, F. (2022). Pathways to student motivation: A meta-analysis of antecedents of autonomous and controlled motivations. *Review of Educational Research, 92*(1), 46–72. https://doi.org/10.3102/00346543211042426

Center for Reproductive Health, University of Queensland, & Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health. (2022). *Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) report*. Center for Reproductive Health, Universitas Gadjah Mada.

Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development, 94*(5), 1181–1204. https://doi.org/10.1111/cdev.13968

Erskine, H. E., Maravilla, J. C., Wado, Y. D., Wahdi, A. E., Loi, V. M., Fine, S. L., Li, M., Ramaiya, A., Wekesah, F. M., Odunga, S. A., Njeri, A., Setyawan, A., Astrini, Y. P., Rachmawati, R., Hoa, D. T. K., Wallis, K. A., McGrath, C., Shadid, J., Enright, M. E., … Scott, J. G. (2024). Prevalence of adolescent mental disorders in Kenya, Indonesia, and Viet Nam measured by the National Adolescent Mental Health Surveys (NAMHS): A multi-national cross-sectional study. *The Lancet, 403*(10437), 1671–1680. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(23)02641-7

Formento-Torres, A. C., Quílez-Robres, A., & Cortés-Pascual, A. (2023). Motivation and academic performance in adolescence: A systematic meta-analytic review. *RELIEVE: Revista Electrónica de Investigación y Evaluación Educativa, 29*(1), Article 2. https://doi.org/10.30827/relieve.v29i1.25110

Fornell, P., Ortíz-Bermúdez, A. Ú., Rodríguez-Mora, Á., Verdugo, L., & Sánchez-Sandoval, Y. (2023). Future expectations of adolescents from different social backgrounds. *Anales de Psicología, 39*(2), 294–303. https://doi.org/10.6018/analesps.522701

Gordeeva, T. O., Sychev, O. A., & Sukhanovskaya, A. V. (2022). Dynamics of academic motivation and orientation towards the grades of Russian teenagers in the period from 1999 to 2020. *Cultural-Historical Psychology, 18*(3), 104–112. https://doi.org/10.17759/chp.2022180313

Husna, F. H., Rahmawati, Y., & Prasetyo, R. A. B. (2025). What will I be?; Pelatihan goal-setting untuk meningkatkan career readiness pada siswa SMP Islam Sabilurrosyad. *Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 6*(2), 801–809. https://doi.org/10.46576/rjpkm.v6i2.5566

Imran, Y., Hazilina, H., & Kurani, N. (2025). Implementasi konseling berbasis teknologi dan pelatihan soft skills dalam pengembangan karir anak panti asuhan: Studi kasus di Panti Asuhan ’Aisyiyah Tunas Harapan. *Pengabdianmu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 10*(Suppl. 1). https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10iSuppl%201.8246

Koeswandana, N. A., Purnama, D. A., Prasetyo, E., Agustin, A. F., Laksita, A. G., Sabila, R., Nugroho, W. A., Kamal, M. R., Istianah, I., Rahman, D. A., & Octyaningsih, Z. (2025). Peningkatan softskills dan hardskills pada anak Panti Asuhan Nurul Haq, Yogyakarta.

Rahmatan Lil'alamin Journal of Community Services, 5(1), 27–38. https://doi.org/10.20885/RLA.Vol5.iss1.art4

Martínez-Casanova, E., Molero-Jurado, M. del M., & Pérez-Fuentes, M. del C. (2024). Self-esteem and risk behaviours in adolescents: A systematic review. *Behavioral Sciences, 14*(6), 432. https://doi.org/10.3390/bs14060432

Najich, M. A., & Jannah, M. (2025). Pelatihan identifikasi karier berbantuan media kartu Choice Future Card bagi siswa SMPN 24 Surabaya. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 8*(2), 210–216. https://doi.org/10.17977/um050v8i22025p210-216

Noviekayati, I. G. A. A., Farid, M., & Amana, L. N. (2021). Inferiority feeling pada remaja panti asuhan: Bagaimana peranan konsep diri dan dukungan sosial? *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 10*(1), 104–118. https://doi.org/10.30996/persona.v10i1.4826

OECD. (2024). *Social and emotional skills for better lives: Findings from the OECD Survey on Social and Emotional Skills 2023*. OECD Publishing.

Palenzuela-Luis, N., Duarte-Clíments, G., Gómez-Salgado, J., Rodríguez-Gómez, J. Á., & Sánchez-Gómez, M. B. (2022). International comparison of self-concept, self-perception and lifestyle in adolescents: A systematic review. *International Journal of Public Health, 67*, 1604954. https://doi.org/10.3389/ijph.2022.1604954

Pawlak, S., & Moustafa, A. A. (2023). A systematic review of the impact of future-oriented thinking on academic outcomes. *Frontiers in Psychology, 14*, 1190546. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1190546

Rachmah, D. N., Hendriani, W., & Wulandari, P. Y. (2025). Systematic review and meta-ethnography: Youth experiences related to future time perspective. In *Proceedings of ICOPHI 2024*. EAI. https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2024.2354565

Rachmah, D. N., Hendriani, W., & Wulandari, P. Y. (2026). Mapping future time perspective research among Indonesian youth: A scoping review of socio-cultural adaptation in the age of global transformation. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 10*(2), 1645–1662. https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i02.8723

Rahmadani, K. R., Azizah, D. H. N., Budianti, N. R., Ananda, R. P., & Aulia, A. (2024). Psikoedukasi perencanaan karir memasuki dunia kerja pada siswa tingkat akhir SMK Muhammadiyah 2 Bantul. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 9*(9), 1664–1671. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i9.7147

Sherif, Y., Azman, A. Z. F., Awang, H., Mokhtar, S. A., Mohammadzadeh, M., & Alimuddin, A. S. (2023). Effectiveness of life skills intervention on depression, anxiety and stress among children and adolescents: A systematic review. *The Malaysian Journal of Medical Sciences, 30*(3), 42–59. https://doi.org/10.21315/mjms2023.30.3.4

UNESCO. (2024). *Global education monitoring report 2024/5: Leadership in education – Lead for learning*. UNESCO.

Wang, D., Li, Y., & Wang, G. (2024). A systematic review on career interventions for high school students. *Frontiers in Psychology, 15*, 1461503. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1461503

Wang, D., & Wang, G. (2025). Improving career readiness in middle school students: A systematic review of intervention approaches. *Frontiers in Psychology, 16*, 1582195. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1582195

World Health Organization. (2025). *Mental health of adolescents* [Fact sheet]. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health